

Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mendukung Pendidikan 4.0 Di Smp Negeri 3 Madiun

Dimas Tri Pamungkas¹, Darmadi*², Sri Sasmita Djati³

darmadi.mathedu@unipma.ac.id*

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun.

³SMP Negeri 3 Madiun

Abstract

This research examines the alignment between the implementation of School-Based Management (SBM) at SMP Negeri 3 Madiun and the concept of Education 4.0 that has emerged as an impact of the industrial revolution 4.0. Employing a qualitative approach, this study analyzes the seven components of SBM including curriculum management, educators, student affairs, finance, facilities and infrastructure, school-community relations, and special services. The research findings indicate that in general, SMP Negeri 3 Madiun has implemented various aspects of SBM that are in line with the principles of Education 4.0, such as technology-based digital learning, student participation involvement, teacher competency enhancement, digital-based administration and service systems, as well as community involvement in curriculum development. Nevertheless, there is still room for improvement, particularly in the management of digital-based special services. This research concludes that SMP Negeri 3 Madiun has prepared itself well in facing Education 4.0 and can serve as an example of implementation for other schools.

Kata kunci: School-Based Management, concept of Education 4.0

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesesuaian antara implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 3 Madiun dengan konsep Pendidikan 4.0 yang muncul sebagai dampak dari revolusi industri 4.0. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis tujuh komponen MBS meliputi manajemen kurikulum, pendidik, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan layanan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum SMP Negeri 3 Madiun telah mengimplementasikan berbagai aspek MBS yang selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan 4.0, seperti pembelajaran berbasis teknologi digital, pelibatan partisipasi siswa, peningkatan kompetensi guru, sistem administrasi dan layanan berbasis digital, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam manajemen layanan khusus berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMP Negeri 3 Madiun telah mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi Pendidikan 4.0 dan dapat menjadi contoh implementasi bagi sekolah lain.

Kata kunci: Manajemen berbasis sekolah, Konsep Pendidikan 4.0

PENDAHULUAN

Sudah menjadi pandangan umum bahwa meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat dicapai melalui pendidikan. Menengok sejarah dunia, kemajuan peradaban dunia saat ini tidak terlepas dari para pemikir – pemikir dalam hal akademik yang luar biasa. Mereka memiliki prestasi – prestasi akademik yang hasilnya bermanfaat bagi kehidupan manusia saat ini maupun masa depan. Baik berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan maupun dari sudut pandang kepraktisannya dalam kehidupan manusia. Setidaknya dengan adanya pendidikan pola pikir yang terbentuk menjadikan manusia lebih baik dalam melalui kehidupannya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi dukungan kepada siswa untuk dapat melalui kehidupan masing – masing dengan baik. Seperti yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara (Dewantara, 1977) bahwa pendidikan memberikan kemajuan hidup yang sempurna bagi kehidupan anak – anak agar selaras dengan dunianya masing – masing. Arti sebenarnya bahwa dengan adanya pendidikan siswa siap baik secara batin maupun mental terjun dalam kehidupannya. Oleh karenanya, sistem pendidikan harus memenuhi kebutuhan siswa.

Ada banyak tantangan yang dihadapi siswa saat ini, salah satunya perubahan industri 4.0. Perubahan industri 4.0 terjadi dalam skala global. Ini menuntut perubahan karakteristik persaingan sumber daya manusia global yang tentunya juga meningkat. Indikator manusia yang berkualitas saat ini dapat dikatakan lebih kompleks dibandingkan indikator manusia berkualitas sebelumnya. Salah satu indikator yang paling tampak adalah kemampuan dalam penguasaan teknologi misalnya. Kemampuan ini seolah menjadi kewajiban yang harus dimiliki. Semakin banyak penguasaan yang dimiliki semakin berkualitaslah manusia tersebut. Banyak hal yang bisa dijadikan contoh bahwa dengan teknologi manusia semakin siap dalam menghadapi tantangan hidup. Misalnya kita bisa lihat saat ini telah banyak bertebaran aplikasi online market yang telah membantu banyak kehidupan manusia. Jika dulu untuk berjualan dibutuhkan tempat yang ramai dan strategis, namun sekarang jika seseorang mampu menggunakan aplikasi online market maka adalah hal yang sangat mungkin berjualan sesuatu apapun walaupun berada jauh dari keramaian atau disuatu pelosok desa sekalipun. Ini adalah salah satu bukti bahwa penguasaan teknologi dalam industry 4.0 merupakan salah satu komponen yang perlu dimasukkan dan diakrabkan dalam sistem pendidikan kita.

Keadaan ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Chui, Manyika, dan Miremadi yang mengungkapkan pekerjaan – pekerjaan pada era industri 4.0 memiliki potensi beralih setidaknya 60% menjadi otomatisasi. (Chui et al., 2016). Ini berarti pekerjaan – pekerjaan yang sebelumnya mengandalkan manusia, akan secara beralih secara berangsur – angsur ke mesin yang serba otomatis. Keterampilan – keterampilan yang sebelumnya tidak diprediksi ternyata sangat dibutuhkan kedepannya. Sedangkan individu yang tidak menambahkan keterampilan – keterampilan yang sejalan dengan industri 4.0 akan terbelakang bahkan dampak buruknya akan kesulitan mencari pekerjaan.

Revolusi industri 4.0 tidak dapat dihindari oleh siapapun (Lase, 2019). Oleh karenanya persiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan era ini perlu untuk diperhatikan. Terutama bagi sebuah Negara, jika sumberdaya manusianya tidak bisa mengikuti perkembangan global maka akan berdampak pula bagi kemajuan suatu Negara tersebut. Industri 4.0 mempengaruhi berbagai sektor seperti bisnis atau ekonomi, pemerintahan, masyarakat dan bahkan pendidikan. Keterpengaruh pendidikan pada insdustri 4.0 kemudian dikenal dengan istilah pendidikan 4.0 (Aziz Hussin, 2018). Konsep pendidikan 4.0 merupakan terminologi untuk menjelaskan pendidikan sesuai dengan tuntutan industri 4.0. Dengan adanya konsep pendidikan ini sekolah memiliki patokan sebagai pertimbangan pengembangan sekolah dalam penyesuaian era industri

4.0. Dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), konsep industri 4.0 dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan, terutama di sekolah. MBS hadir sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada sekolah yaitu sistem otonomi dalam pendidikan yang mengacu pada sistem desentralisasi yang memungkinkan setiap sekolah untuk mengelola sekolahnya masing – masing untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan kata lain dalam mencapai tujuan sekolah maka sekolah dapat menggunakan sumberdaya secara lebih efektif.

Implementasi konsep MBS, di mana sekolah memiliki otonomi lebih besar dalam pengelolaan sumber daya dan proses pembelajaran, berpeluang signifikan untuk mengoptimalkan capaian akademik peserta didik (Nurkolis, 2003). Ini dicapai melalui peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan tenaga, sehingga sumber daya yang tersedia dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Salah satu aspek penting dalam MBS adalah penerapan reformasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Adanya kurikulum yang bersifat luwes dan sesuai dengan perkembangan zaman memberikan peluang bagi para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan. Kurikulum semacam ini sejalan dengan gagasan Pendidikan 4.0.

Konsep manajemen berbasis sekolah mengedepankan desentralisasi kekuatan dan otoritas kepada pihak sekolah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih luas bagi pihak sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Konsep ini memberi sekolah banyak kebebasan untuk mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas sesuai dengan prioritas dan kebutuhan khusus sekolah (Mulyasa, 2013). Dengan kata lain, sekolah memiliki keleluasaan dalam mengalokasikan anggaran, merekrut tenaga pendidik, serta merancang program dan kurikulum sesuai kondisi serta tuntutan pada lingkungan setempat. Ini dilakukan melalui pertimbangan bahwa pihak sekolah lebih memahami kebutuhan dan karakteristik masyarakat di sekitarnya sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih responsif dan tepat sasaran.

Dengan adanya otonomi yang luas dalam manajemen berbasis sekolah, pihak sekolah memiliki peluang besar untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan industri 4.0. Manajemen berbasis sekolah (MBS) (Lazwardi, 2018) mencakup pengelolaan yang komprehensif meliputi pengelolaan kurikulum dan program pengajaran, pengelolaan pendidik, pengelolaan siswa, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat (HUMAS), serta pengelolaan layanan khusus. Sekolah dapat membuat kurikulum yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan industri 4.0 dengan mengelola elemen-elemen ini. Manajemen berbasis sekolah (MBS) juga mendukung sekolah untuk dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia, fasilitas, dan keuangan untuk mendukung implementasi program-program pada rumusan kurikulum dan pengajaran yang telah dirancang.

Melihat perkembangan zaman yaitu era industri 4.0 sudah semestinya sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) menyusun program – program yang sesuai dalam menyambut industri 4.0. Tikly dan Barret menjelaskan sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memfasilitasi peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri sekaligus mengembangkan pengetahuan akan kemampuan yang dibutuhkan peserta didiknya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman (Barret & Tikly, 2012).

Sistem pendidikan harus dapat mendorong peserta didik untuk siap sesuai dengan kompetensi industri 4.0 terutama memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era digital ini. Menurut Lase, ciri utama sistem pendidikan yang baik adalah mampu menciptakan lulusan yang kreatif, inovatif, serta kompetitif di pasar global (Lase, 2019). Kreativitas menjadi kunci untuk membantu dalam mengantisipasi perubahan dengan cepat. Pendidikan harus mendorong siswa untuk berani mengeksplorasi, bereksperimen, dan tidak takut gagal dalam proses belajar. Selain kreatif, siswa juga harus memiliki jiwa inovatif agar dapat menghasilkan terobosan-terobosan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan baru. Sistem pendidikan perlu memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kreativitas mereka dalam menciptakan produk atau layanan yang memberikan nilai tambah. Di samping itu, lulusan harus kompetitif agar dapat bersaing di pasar kerja global yang semakin ketat persaingannya. Pendidikan perlu menanamkan etos kerja yang tinggi, semangat pantang menyerah, serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri agar dapat bertahan dan unggul di tengah persaingan yang ada.

Salah satunya dapat dicapai melalui pengoptimalan penggunaan teknologi di setiap aspek pendidikan. Setiap individu dalam lingkungan pendidikan perlu terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi dalam seluruh kegiatannya. Dengan begini diharapkan selain akan meningkatkan efektifitas dalam berbagai aspek pendidikan dan meningkatkan keterampilan setiap individu dalam lingkungan pendidikan seperti guru dan kepala sekolah serta diharapkan juga akan meningkatkan output siswa sehingga mereka dapat melalui perkembangan zaman saat ini dan akan datang. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kunci penting agar siswa dapat mengembangkan literasi digital yang dibutuhkan di era modern. Penggunaan platform digital, media interaktif, dan sumber belajar online dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Sekolah yang dijadikan objek penelitian merupakan salah satu dari sekian sekolah jenjang SMP di kota Madiun yaitu SMP Negeri 3 Madiun. Sekolah ini termasuk sekolah yang terbaik dijenjangnya. Dibuktikan dengan nilai ujian akhir yang berada hampir terus menerus di peringkat tiga teratas. Selain berdasarkan observasi awal peneliti, diketahui dalam hal

manajemen SMP Negeri 3 madiun telah cukup baik. Manajemen kurikulum misalnya, Sekolah memiliki sebuah desain yang disesuaikan dengan siswanya. Model – model pendesainan kurikulum bukan berdasarkan keputusan sepihak. Pelibatan wali murid adalah hal yang dipertimbangkan. Begitu pula dalam hal manajemen pembelajaran. Oleh sebab itu, sekolah tidak tanggung – tanggung melibatkan berbagai pihak terkait termasuk wali murid untuk merumuskan kurikulum, desain pembelajaran dan kebutuhan – kebutuhan lain siswa. Adapun dalam hal Manajemen Kesiswaan penyatuan antara siswa pintar dan yang kurang adalah keputusan yang diambil dalam penentuan pembagian kelas. Menurut narasumber keputusan ini memiliki kelebihan, bahwa setidaknya dengan adanya siswa pintar di setiap kelas bisa memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa kurang pintar sehingga harapannya akan meningkatkan kualitas siswa kurang tersebut.

Kualitas Sekolah juga terlihat dari segi sarana prasarana, kelengkapannya diketahui seperti adanya computer atau chome book bagi seluruh siswa, LCD, Internet, Audio Visual dan bahkan Air Conditioner (AC). Semakin lengkap sarana prasarana tentunya akan sebagai elemen pendukung untuk menguatkan konsep pengetahuan. Adapun dari segi ketenaga pendidikan, peningkatan profesionalitas guru adalah hal yang terus dilakukan. Wawancara dari narasumber menjelaskan guru – guru di Sekolah senantiasa diberikan dukungan dari kepala sekolah. Jika terdapat guru yang kurang menguasai salah satu keterampilan, langkah yang diambil adalah pendataan terlebih dahulu. Jika hanya terdapat beberapa guru saja maka guru tersebut akan di kirim ke pelatian tertentu. Namun apabila cukup banyak, maka pihak sekolah yang akan mendatangkan pelatih ke sekolah. Respon yang cepat tanggap pemimpin dalam manajemen sekolah terutama kualitas guru adalah hal yang sangat penting. Semakin banyak pengetahuan dan kemampuan guru tentunya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang semakin baik dan berdampak pada kualitas peserta didik yang semakin baik pula.

Melihat potensi – potensi ini, maka penelitian ini menjadikan sekolah ini sebagai objek penelitian. Sistmatika Penelitian ialah melihat kesesuaian antara program – program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mendukung konsep Pendidikan 4.0. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan diketahui kesiapan respon Sekolah dalam menyambut pendidikan 4.0, juga dapat menjadi gambaran bagi sekolah – sekolah lain sebagai percontohan ntuk meniru program – program yang dirasa cocok untuk diterapkan di masing – masing sekolah. Dengan penelitian ini juga dapat diketahui adakah karaktersitik dari konsep pendidikan 4.0 yang belum terpenuhi dalam MBS sehingga juga akan menjadi bahan evaluasi bagi Sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di sini adala metodologi penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui kesesuaian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam menghadapi pendidikan 4.0. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (Sugiyono, 2019) bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk ketika suatu permasalahan atau potensi belum jelas. Program – program dalam MBS yang sudah sesuai atau

mendukung pendidikan 4.0 tentu menjadi potensi yang bagus bagi sekolah karena menandakan sekolah tersebut berkualitas. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan mengkaji dokumen. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Tiga sampel yaitu satu kepala sekolah dan dua guru akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan ini berdasarkan pertimbangan peneliti yang pertama tentu saja yang paling mengerti dan memahami yaitu kepala sekolah. Adapun dua guru karena sebagai pelaksana – pelaksana atau eksekutor antara sekolah dan siswa. Dan dua siswa karena hasil akhir tujuan sekolah adalah peningkatan kualitas siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang tertuang pada metode penelitian, penelitian ini didasarkan pada analisis kesesuaian dari masing – masing komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mendukung pendidikan 4.0.

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Hasil data menjelaskan bahwa SMPN 3 Madiun telah menerapkan beberapa aspek dari konsep pendidikan 4.0. Salah satu yang menonjol adalah penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 7 dan 8, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai keinginan dan bakat mereka. Ini sesuai dengan konsep pendidikan 4.0 yang mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif saat belajar. Selain itu, SMPN 3 Madiun juga telah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan flip classroom dan e-learning. Teknologi yang dimanfaatkan dengan baik dapat menunjang kualitas pembelajaran. Hal ini adalah ciri mendasar dari Pendidikan 4.0. Selanjutnya dalam hal perencanaan desain kurikulum, SMPN 3 Madiun juga sangat memperhatikan keterlibatan siswa. Misalnya, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yang meminta pendapat dari beberapa perwakilan siswa terkait kegiatan apa saja yang diinginkan siswa. Kegiatan yang diusulkan siswa kemudian disesuaikan dengan sumber daya sekolah untuk dapat dilihat apakah dapat terealisasi dengan baik atau tidak. Jika dapat terealisasi dengan baik maka akan disahkan. Keterlibatan siswa dalam mendesain kurikulum ini adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan 4.0.

Proses pengajaran juga tidak luput dari pemanfaatan teknologi sesuai dengan ciri khas Pendidikan 4.0. SMPN 3 Madiun adalah salah satu sekolah yang menerima laptop dari pemerintah untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Pemberian laptop ini tidak seperti ruang lab computer, tetapi diperuntukkan untuk setiap siswa. Jadi, di SMPN 3 Madiun setiap siswa memegang satu laptop. Berdasarkan hal ini, banyak sekali proses pembelajaran di SMPN 3 Madiun yang memanfaatkan teknologi khususnya *chromebook*. Pemanfaatan teknologi ini memberikan nilai keuntungan sendiri bagi siswa terutama keleluasaan dalam mengeksplor berbagai informasi belajar yang mendukung proses pembelajaran mereka. Tugas-tugas yang diberikan guru juga dapat dikerjakan lebih fleksibel oleh siswa. Siswa dapat mengerjakannya di rumah atau di tempat lain.

Penggunaan teknologi seperti ini tidak hanya memudahkan siswa tetapi juga bagi guru. Misal, dalam hal penilaian dapat mengefisienkan waktu bagi guru.

2. Manajemen Pendidik

Pendidik adalah komponen pendidikan yang paling dekat dengan siswa. Sebagai apapun program pendidikan, jika tidak didukung pendidik yang berkompotensi baik maka hasilnya bisa tidak memuaskan karena kekurangan terletak pada proses implementasi yang dilakukan oleh pendidik. Sebaliknya, program pendidikan yang mungkin belum cukup baik namun apabila pendidik memiliki kompetensi yang baik maka dapat menghasilkan hasil yang memuaskan karena kompetensi pendidik yang baik sehingga mampu menghasilkan inovasi – inovasi pengajaran dan pembelajaran sehingga megefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Memahami hal ini kepala sekolah dalam manajemen ketenaga pendidikan selalu memberikan dukungan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya masing – masing sesuai prinsip Pendidikan era industri 4.0. Kepala sekolah SMPN 3 Madiun mendorong seluruh ketenaga Pendidikan untuk meningkatkan Tingkat profesionalitasnya melalui program Pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan bagi yang belum. Selain itu, banyak juga pelatihan-pelatihan yang yang diadakan untuk guru yang menunjukkan bahwa pendidik di SMPN 3 Madiun menerapkan konsep pembelajaran seumur hidup. Kepala sekolah juga memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk berkreasi dalam hal pembelajaran. Bahkan mendukung hal ini, seringkali ketika kepala sekolah memiliki pengetahuan baru yang berkaitan dengan teknologi selepas dari workshop maka kemudian teknologi baru ini di share kepada pada pendidik yang mana teknologi-teknologi ini akan membantu pendidik untuk melakukan inovasi pada proses pembelajaran mereka. Keadaan pendidik di SMPN 3 Madiun ini sesuai dengan karakteristik pendidik pendidikan 4.0 bahwa dalam era pendidikan 4.0, pendidik perlu memiliki karakteristik keterampilan teknologi dan pembelajaran seumur hidup.

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan adalah salah satu komponen MBS yang berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lebih jelasnya Fauzi (Fauzi, 2019) memberi keterangan bahwa manajemen kesiswaan adalah proses atau upaya untuk mengefektifkan dan mengefisienkan sistem pembelajaran di kelas seperti pengelompokkan dan pengembangan kemampuan siswa yang pada akhirnya berguna dan memudahkan dalam mewujudkan pendidikan sekolah yang bermutu. SMPN 3 Madiun dalam hal manajemen kesiswaan telah memanfaatkan berbagai teknologi yang mendukung, misalnya dalam hal penerimaan siswa baru sekolah sudah menerapkan PPDB secara online yang diselenggarakan PPDB Dinas Pendidikan Kota Madiun. PPDB online ini bermafaat untuk akuntabilitas dan transparansi proses PPDB di masing – masing sekolah kota Madiun. Data siswa yang diterima juga kemudian sudah didata secara online di DAPODIK. Secara administratif, pendataan hal-

hal yang berkaitan dengan kesiswaan dengan teknologi tidak hanya sesuai dengan yang diinteruksikan dinas kota Madiun, SMPN 3 Madiun juga memiliki website, e-presensi, dan e-smart yang semuanya digunakan untuk pendataan siswa seperti kelulusan, prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa, presensi, dan lain-lain. Bahkan, aplikasi e-smart yang berbasis android kedepannya akan di perlebar lagi penggunaannya, orang tua tidak hanya dapat memantau keaktifan siswa di sekolah tetapi juga dapat mengetahui melalui aplikasi e-smart terkait database siswa yang lebih lengkap seperti nilai, indikator perilaku dan catatan prestasi, maupun sanksi anak mereka. Secara keseluruhan, SMPN 3 madiun sudah banyak memanfaatkan teknologi dalam hal manajemen kesiswaannya yang mana hal ini sesuai dengan ciri khas Pendidikan era 4.0.

4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Perkembangan industri telah mencapai tahap 4, lembaga pendidikan sebagai suatu institusi dituntut terus mengembangkan institusinya guna menghadapi persaingan yang semakin sengit. Modal adalah salah satu faktor penting untuk keberlangsungan suatu institusi pendidikan apalagi apabila jika suatu lembaga pendidikan tersebut hendak meningkatkan mutu dan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Pengelolaan keuangan yang baik, kredibel dan transparan adalah cara yang paling tepat untuk memaksimalkan penggunaan sumberdaya modal. Dengan begini setidaknya dapat meminimalisir pengeluaran modal pada perputaran yang tidak diperlukan.

Data hasil penelitian menunjukkan jika dilihat berdasarkan manajemen keuangan di SMPN 3 Madiun sudah cukup baik pengelolaannya. Misalnya dalam hal perencanaan anggaran, SMPN 3 Madiun telah mempertimbangkan kebutuhan yang sesuai dengan konsep Pendidikan 4.0. Hal ini tercermin dari adanya alokasi anggaran untuk kebutuhan sarana dan prasarana digital, akses internet, dan fasilitas e-learning. Dengan adanya dukungan anggaran yang memadai, SMPN 3 Madiun dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri sesuai dengan prinsip pendidikan 4.0. Adapun dalam hal pelaksanaan anggaran, SMPN 3 Madiun telah memanfaatkan aplikasi pelaporan digital seperti SIPD dan ARKAS. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan anggaran ini juga selaras dengan tren pendidikan 4.0 yang menekankan pada pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aspek pembelajaran dan administrasi. Dengan menggunakan aplikasi pelaporan digital, SMPN 3 Madiun dapat melakukan interpretasi data anggaran secara lebih efektif dan membuat keputusan alokasi yang lebih tepat berdasarkan data tersebut.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana

Hal mendasar yang paling tampak pada era industri 4.0 adalah dalam hal sarana dan prasarana, begitupun pada Pendidikan 4.0. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMPN 3 Madiun telah selaras dengan konsep pendidikan 4.0 dalam beberapa aspek, seperti penyediaan sarana dan prasarana berbasis

teknologi baik untuk memfasilitasi secara administratif maupun non administratif dan juga ketersediaan lingkungan sekitar untuk pembelajaran yang lebih kontekstual.

Secara administratif dari data yang diperoleh, SMPN 3 Madiun telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung Pendidikan 4.0, seperti website, aplikasi e-smart, e-presensi. Selanjutnya secara non administratif, SMPN 3 Madiun juga telah menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti laboratorium komputer, akses internet, dan fasilitas e-learning. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses sumber belajar digital, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu aspek penting untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan fleksibel. Adapun untuk pembelajaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan konsep Pendidikan 4.0, SMPN 3 Madiun juga telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana di sekitar lingkungan sekolah seperti taman mini dan pojok literasi. Fasilitas semacam ini dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung bagi siswa.

6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Manajemen humas berdasarkan data hasil penelitian ditunjukkan melalui keaktifan sekolah dengan berbagai platform media sosial, seperti website, instagram, facebook, dan bahkan tiktok. Ketersediaan website dan berbagai platform media adalah sarana sekolah untuk menginformasikan segala kegiatan di sekolah juga kebijakan – kebijakan sekolah. Pemanfaatan media sosial seperti ini selain untuk menyebarluaskan informasi terkait sekolah, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menerima umpan balik, saran, dan masukan dari masyarakat guna menjadikan SMPN 3 Madiun menjadi lebih baik.

Dalam hal perancangan kurikulum, SMPN 3 Madiun juga memperhatikan partisipasi aktif masyarakat melalui keikutsertaan komite sekolah. Komite sekolah dapat memberikan masukan beberapa program dalam pengembangan kurikulum. Dengan keterlibatan Masyarakat seperti ini, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat khususnya masyarakat sekitar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam perancangan dan pengembangan kurikulum sekolah khususnya kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih beragam bagi siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih relevan dengan dunia nyata. Pendekatan seperti ini mendukung prinsip pendidikan 4.0 yang menekankan keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam proses pendidikan.

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus adalah bagaimana sekolah memberikan fasilitas khusus atau tertentu yang mana berguna bagi keberlangsungan sistem pembelajaran di sekolah. Temuan penelitian menjelaskan dalam hal bimbingan konseling guru memanfaatkan smartphone

dalam interaksi baik kepada siswa maupun wali murid. Narasumber memberikan keterangan bahwa kebanyakan wali murid sekolah cukup sibuk dengan pekerjaannya. Keadaan ini seringkali menyulitkan untuk sekedar bertemu dan berinteraksi guna membahas perkembangan anaknya di sekolah. Oleh karenanya pemanfaat *smartphone* adalah jalan keluarnya. Selain dalam hal bimbingan konseling layanan khusus berbasis pendidikan 4.0 juga ditemukan dalam digitalisasi perpustakaan. Digitalisasi ini tersedia sekaligus di dalam website sekolah. Layanan yang disediakan mencakup layanan sirkulasi, layanan baca di tempat dan referensi, layanan anak dan bercerita, dan layanan multimedia

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kesesuaian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 3 Madiun dalam mendukung konsep Pendidikan 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, SMPN 3 Madiun telah mengimplementasikan berbagai aspek MBS yang selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan 4.0. Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran, terdapat fleksibilitas, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan partisipasi siswa. Manajemen pendidik mendorong peningkatan kompetensi guru dan ruang untuk berinovasi. Manajemen kesiswaan telah berbasis teknologi seperti PPDB online, sistem informasi, dan aplikasi pemantauan. Manajemen keuangan mengalokasikan anggaran untuk sarana prasarana digital dan e-learning. Manajemen sarana prasarana menyediakan fasilitas berbasis teknologi, akses internet, dan lingkungan belajar kontekstual. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat melibatkan komite sekolah dan memanfaatkan media sosial. Adapun manajemen layanan khusus mencakup bimbingan konseling berbasis *smartphone* dan digitalisasi perpustakaan. Meski begitu, masih ada aspek yang perlu ditingkatkan terutama manajemen layanan khusus yang belum sepenuhnya berbasis digital seperti layanan kesehatan dan kantin yang belum terintegrasi dengan teknologi. Secara keseluruhan, SMPN 3 Madiun telah mempersiapkan diri menghadapi Pendidikan 4.0 dan dapat menjadi contoh implementasinya bagi sekolah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan selama proses penulisan artikel hingga selesai. Masukan dan saran beliau sangat berharga dalam menyempurnakan tulisan saya. Selanjutnya, saya sampaikan terima kasih kepada seluruh sivitas akademika SMP Negeri 3 Madiun, khususnya kepada kepala sekolah dan bapak/ibu guru yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta memberikan informasi yang diperlukan untuk penulisan artikel ini. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Hussin, A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Barret, A. M., & Tikly, L. (2012). quality in education from an international perspective (No. 29). https://www.academia.edu/7313169/Quality_in_education_from_an_international_perspective
- Chui, M., Manyika, J., & Miremadi, M. (2016). Where machines could replace humans-and where they can't (yet). *McKinsey Quarterly*. <https://www.mckinsey.com/businessfunctions/mckinsey-digital/ourinsights/where-machines-couldreplace-humans-and-where-theycant-yet>
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Lazwardi, D. (2018). IMPLEMENTATION OF SCHOOL-BASED MANAGEMENT. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3077>
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. PT Bumi Aksara.
- Nurkolis,. (2003). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Grasindo. Puncreobutr, V. (2016). Education 4.0: New Challenge of Learning. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2). <http://www.stic.ac.th/ojs/index.php/sjhs/article/view/Position Paper3>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan) (A. Nuryanto (ed.)). ALFABETA.